

PEMBERDAYAAN BUDAYA LITERASI MENULIS PUISI PADA PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI KREATIF

Sari Yani¹, dan Novi Susanti²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang

¹Sariyani643@gmail.com

Abstrak- Istilah literasi mulai banyak menjadi wacana di media massa dan dunia pendidikan setelah Anies Baswedan, ketika menjadi Mendikbud, mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Saat ini mengikuti kecenderungan global, perekonomian Indonesia juga sedang memasuki era revolusi industri kreatif, suatu era revolusi yang sangat mengandalkan produk-produk industri kreatif. Industri kreatif dapat didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan. Sastra, karya sastra dan industri kreatif, sama-sama berbasis pada talenta dan kreativitas serta sama-sama bernuansa budaya. Bedanya, proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif lebih diorientasikan pada kepentingan pasar. Literasi bahasa menjadi sangat penting dalam era industri kreatif, karena ada produk-produk industri kreatif yang berbasis bahasa. Makalah ini berupaya mengungkapkan langkah-langkah yang bisa dilakukan agar budaya literasi atau GLS tetap bisa berjalan seiring dengan perkembangan industri kreatif yang ada. Metode yang digunakan tentu dengan deskriptif dan melalui pendekatan kualitatif. Sebagai kesimpulan, gerakan literasi bahasa Indonesia tetap perlu digalakkan, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah serta perguruan tinggi tetap perlu ditingkatkan, agar masyarakat makin mahir berbahasa Indonesia dan tetap cinta bahasa Indonesia sebagai piranti komunikasi, pencitraan budaya, dan pemerkuat jati diri bangsa. Rendahnya kemampuan peserta didik dibidang seni puisi mengindikasikan perlunya pemberdayaan menulis puisi terhadap peserta didik. Artikel ini bertujuan menggambarkan bagaimana memberdayakan budaya literasi menulis puisi peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri kreatif.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Puisi, Era Revolusi, Industri Kreatif.

Abstract - The term literacy began to become a lot of discourse in the mass media and the world of education after Anies Baswedan, compilation into the Minister of Education and Culture, launched the School Literacy Movement (GLS). Currently following global change, the Indonesian revolutionary era is also developing a creative industry, an era of revolution that is in dire need of creative industry products. The creative industry can be defined as an industry based on expertise, talent and creativity; such as fashion, crafts, published (books and print media), music, film, and advertising. Literature, literary works and creative industries, both based on talent and creativity and together with cultural nuances. The difference is that the process of publishing literary works is more oriented to literary interests, while creative industries are more oriented to market interests. Language literacy becomes very important in the era of creative industries, so there are products based on creative industries that are language-based. This paper begins to reveal steps that can be taken so that literacy culture or GLS can continue to run in accordance with the development of the existing creative industry. The method used is of course descriptive and through qualitative consultation. In conclusion, the Indonesian literacy movement still needs to be encouraged, and Indonesian language learning in schools and colleges is still necessary, so that people become more proficient in supporting Indonesia and still love Indonesian as a communication tool, cultural imagery, and national identity reinforcement. The low ability of students in the art of poetry proves the need for empowerment to write poetry for students. This article discusses how to empower the literary writing culture of students in the struggle of the creative industrial revolution.

Keywords: Culture of Literacy, Poetry, Revolutionary Era, Creative Industry.



PENDAHULUAN

Ada beberapa topik yang akan dibahas pada makalah ini, yakni budaya literasi, puisi, dan era revolusi industri kreatif. Dari beberapa topik tersebut, kita akan coba melihat peran atau manfaat literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai karya sastra yaitu puisi dalam era industri kreatif, serta seberapa besar peluang yang disediakan oleh industri kreatif bagi literasi dalam menulis puisi di era revolusi industri yang bertumpu pada talenta dan kreativitas. Sebelum jauh masuk ke persoalan, kita akan membahas lebih dulu pengertian literasi. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Budaya Literasi untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya sastra diantaranya puisi. Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Literasi budaya bertujuan untuk mencengah luntarnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya

budaya global yang sangat kuat.

Istilah literasi mulai banyak menjadi wacana di media massa dan dunia pendidikan setelah Anies Baswedan, ketika menjadi Mendikbud, mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Menurut buku panduan GLS, gerakan tersebut merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu kegiatan GLS yang telah dimulai adalah kegiatan lima belas menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar resmi dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan kemahiran membaca peserta didik agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan secara lebih baik, dengan penekanan pada pengetahuan tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global, sesuai tahap perkembangan peserta didik. Meskipun baru menyentuh gerakan gemar membaca, GLS sudah cukup memadai dan sangat penting untuk dilanjutkan guna meningkatkan

Literasi menjadi esensi pembangunan manusia dan masyarakat suatu bangsa untuk dapat melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik (Nopilda dan Kristiawan, 2018). Menurut Deklarasi Praha (2003), literasi juga mencakup kemampuan seseorang

berkomunikasi dalam masyarakat. Karena itu, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi juga terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi, untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi dewasa ini.

Dalam hal ini, pelajaran Bahasa Indonesia akan dijadikan sarana penulisan puisi dengan tema bebas, dengan tujuan mengenalkan jenis-jenis puisi sekaligus menumbuhkan semangat belajar serta menggali minat menulis puisi serta memperdayakan budaya literasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia puisi dipilih sebagai media untuk memberdayakan literasi serta menulis karena puisi bisa digunakan untuk mengekspresikan ide/pikiran para peserta didik sekaligus menggali dan mengasah skill berbahasa peserta didik dibidang seni. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015, Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya menulis peserta didik sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Dalam gerakan ini peserta didik dapat dikenalkan dan dibiasakan untuk menulis puisi berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Beberapa parameter sekolah dalam membangun budaya literasi dapat dilihat

dari lingkungan fisik (pemajangan hasil karya peserta didik), lingkungan sosial dan afektif (penghargaan terhadap hasil karya peserta didik), serta lingkungan akademis (kesempatan pengembangan profesional potensi literasi peserta didik). Salah satu cara untuk memberdayakan budaya literasi menulis di sekolah adalah melalui puisi. Puisi, bersama-sama dengan prosa dan drama seharusnya diajarkan sebagai bagindari teks literasi (Anderson & Anderson, 1998). Puisi memiliki kemiripan dengan jenis teks bacaan (genre) yang sering disajikan sebagai sebuah materi pelajaran bahasa. Puisi dapat berfungsi untuk menyampaikan sebuah cerita (teks narrative), membujuk orang (teks argumentative), dan bahkan menggambarkan orang, benda, atau alam (teks descriptive). Sebuah puisi dapat berfungsi sebagai pengenalan *singkat tentang literasi sebelum mengenal bentuk-bentuk literasi lain yang lebih panjang seperti cerpen, novel, dan drama.* (Hadaway, et al., 2001). Manfaat lain Gerakan Literasi Sekolah, khususnya literasi menulis puisi ini adalah sekolah dapat menghasilkan karya-karya puisi pesertadidik yang dapat dikumpulkan dalam satu buku kumpulan puisi atau menampilkan puisi-puisi tersebut dalam majalah dinding sekolah. Selain itu, puisi-puisi tersebut juga dapat dikirmkan pada rubrik puisi dimedia massa seperti koran, majalah, ataupun media online lainnya.

Mengikuti kecenderungan global, terutama kecenderungan di negaranegara maju, perekonomian Indonesia dewasa ini

juga sedang memasuki era ekonomi kreatif — suatu era perekonomian yang sangat mengandalkan produk-produk industri kreatif. Negara-negara maju, seperti Jepang, Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat, telah cukup lama mendapat sumbangan devisa yang sangat besar dari industri yang terkait erat dengan kebutuhan budaya dan gaya hidup masyarakat perkotaan (urban) tersebut. Industri kreatif secara singkat dapat didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan. Industri penerbitan, termasuk penerbitan karya sastra, diharapkan dapat ikut mengambil peran yang besar di dalamnya, agar industri kreatif lebih terasa berbudaya, dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial (profit oriented). Sastra, karya sastra, dan industri kreatif, sama-sama berbasis pada talenta dan kreativitas serta sama-sama bernuansa budaya. Bedanya, proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif lebih diorientasikan pada kepentingan pasar sebagaimana sifat dasar dunia industri. Literasi bahasa menjadi sangat penting dalam era industri kreatif, karena ada produk-produk industri kreatif yang berbasis bahasa, seperti industri buku terutama buku karya sastra. Salah satu genre karya sastra, yakni prosa fiksi (novel), bahkan sangat potensial menjadi komoditas industri kreatif yang mega— bestseller dan menembus batas-batas wilayah kenegaraan. Sebut

saja, misalnya, novel *Laskar Pelangi* karya. Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pemberdayaan budaya literasi menulis puisi pada peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri kreatif? Adapun tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan atau menjelaskan pemberdayaan budaya literasi menulis puisi pada peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri kreatif.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Literasi

Di negara kita istilah literasi baru muncul sekitar dua tahun yang lalu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Badan Bahasa Kemdikbud RI, istilah “literasi” baru akan menjadi lema baru pada KBBI V yang akan diluncurkan pada 28 Oktober 2016. Istilah literasi mulai banyak menjadi wacana di media massa dan dunia pendidikan setelah Anies Baswedan, ketika menjadi Mendikbud, mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Menurut buku panduan GLS, gerakan tersebut merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu kegiatan GLS yang telah dimulai adalah kegiatan lima belas menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar resmi dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan kemahiran membaca peserta didik agar mereka dapat

menguasai ilmu pengetahuan secara lebih baik, dengan penekanan pada pengetahuan tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global, sesuai tahap perkembangan peserta didik. Meskipun baru menyentuh gerakan gemar membaca, GLS sudah cukup memadai dan sangat penting untuk dilanjutkan guna meningkatkan

Gerakan literasi itu penting, mengingat peringkat literasi bangsa kita masih berada di urutan ke-2 paling bawah. Menurut jurnal pemeringkatan literasi internasional, *The World's Most Literate Nations Ranked*, yang diterbitkan Central Connecticut State University, Maret 2016, Indonesia berada pada urutan ke-60 dari total 61 negara, satu tingkat di atas Botswana, dan jauh di bawah Singapura (36), Vietnam (44), dan Malaysia (53). Fakta tersebut menjadi lebih ironis jika dikaitkan dengan semangat Indonesia dalam membangun perpustakaan. Dalam hal perpustakaan ini, jika dirangking, Indonesia menempati urutan ke-36. Indonesia mengungguli Korea Selatan di urutan 42, Malaysia (44), Jerman (47), Belanda (53), dan Singapura (59). Ini artinya, Indonesia rajin membangun proyek perpustakaan, tetapi tidak dimanfaatkan dengan optimal. Karena minat baca masyarakat masih rendah, pengunjung perpustakaan pun sepi. Secara umum, minat baca orang Indonesia rata-rata memang rendah.

Menurut penelitian UNESCO, pada tahun 2014, indeks tingkat membaca orang Indonesia hanya 0,001. Dengan kata lain, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya ada 1 orang yang mau membaca buku dengan

serius. Hal itu berarti, di antara 250 juta penduduk Indonesia, hanya 250.000 orang yang memiliki minat baca. Ironisnya, angka tersebut berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang pada tahun 2014 mencapai 88,1 juta orang. Angka pengguna internet itu terus meningkat pesat, sementara minat pembaca buku malah merosot. Berdasarkan data yang dihimpun oleh *We Are Social*, ada kenaikan signifikan jumlah pengguna internet di Indonesia selama setahun, mulai Januari 2015 sampai Januari 2016, yakni sekitar 15 persen. Melihat kenyataan yang memprihatinkan itu, adanya gerakan literasi sekolah, yang dimulai dengan gerakan gemar baca (dan tulis), menjadi sangat penting, agar minat baca siswa tumbuh dengan baik, dan kelak minat baca masyarakat juga meningkat secara signifikan. Akan sangat baik, jika gerakan literasi itu ditingkatkan ke perguruan tinggi dan masyarakat umum. Diharapkan, gerakan literasi tersebut dapat meningkatkan skor kemampuan. Secara sederhana, literasi bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan dalam berbahasa, yakni kemampuan memahami, menggunakan, menganalisis, mentransformasi, dan mendekonstruksi teks bahasa. Dalam khasanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Sedangkan dalam konteks penggunaan bahasa, literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca,

dan berpikir kritis. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh James Gee dan Stripling. Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis – berbasis pada literasi bahasa.

Menurut KBBI Online, literasi berarti kesanggupan membaca dan menulis. Sedangkan menurut kamus online Merriam-Webster, literasi berasal dari istilah latin *'literature'* dan bahasa inggris *'letter'*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun, makna literasi juga mencakup melek visual, yang artinya “kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).” Literasi tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara yang tepat digunakan untuk pengembangan literasi adalah melalui pendidikan. Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis

diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, maka literasi bahasa meliputi (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwanacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan untuk merumuskan dan menyatakan gagasan baru; (4) penguasaan bahasa sebagai penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional. Peningkatan literasi bahasa (dan sastra) sangat perlu dilakukan, mengingat kemahiran atau kemampuan berbahasa Indonesia siswa (juga masyarakat) rata-rata masih rendah, terutama dalam hal minat baca dan keterampilan menulis.

Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis*, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang katakiasan (Situmorang, 1983:10).

Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, dayapukau, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya. Dengan pemilihan kata-kata, dengan penggunaan majas, dengan eksplorasi bunyi, dengan penggambaran - penggambaran yang seolah bisa diindera pembaca, dengan susunan struktur dan kata-kata yang menimbulkan irama dan tempo yang dikehendaki, dan dengan berbagai potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan bahasa lainnya.

Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan (Aisyah, 2007:2). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kosasih (2012: 97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Puisi salah satu bentuk karya

sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif. Secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat (Suroto,1989:40).

Menurut Herman J. Waluyo (2003:1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dan pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau menyatakan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap wacana dengan matang dan tepat guna (Blair&Chandka dalam Tarigan, 1991:7).

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat Suroto yang menyatakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif.

Era Revolusi Industri Kreatif

Mengikuti kecenderungan global, terutama kecenderungan di negara negara maju, perekonomian Indonesia dewasa ini juga sedang memasuki era revolusi kreatif

— suatu era perubahan yang sangat mengandalkan produk-produk industri kreatif. Negara-negara maju, seperti Jepang, Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat, telah cukup lama mendapat sumbangan devisa yang sangat besar dari industri yang terkait erat dengan kebutuhan budaya dan gaya hidup masyarakat perkotaan (urban) tersebut. Industri kreatif secara singkat dapat didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan. Industri penerbitan, termasuk penerbitan karya sastra, diharapkan dapat ikut mengambil peran yang besar di dalamnya, agar industri kreatif lebih terasa berbudaya, dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial (profit oriented).

Sastra, karya sastra, dan industri kreatif, sama-sama berbasis pada talenta dan kreativitas serta sama-sama bernuansa budaya. Bedanya, proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif lebih diorientasikan pada kepentingan pasar sebagaimana sifat dasar dunia. Literasi bahasa menjadi sangat penting dalam era industri kreatif, karena ada produk-produk industri kreatif yang berbasis bahasa, seperti industri buku terutama buku karya sastra.

Melalui teori gelombang revolusi pemikirannya, Stevan Harnad mengatakan umat manusia dewasa ini, dengan teknologi internetnya, berada di ambang revolusi keempat. Internet menjadi media baru bagi

konstruksi ilmu pengetahuan yang sebelumnya memakai media cetak. Sebagai media penyebaran bahan bacaan — informasi dan ilmu pengetahuan — internet bahkan menyediakan ruang maya (virtual space) yang nyaris tanpa batas. Di ruang maya tanpa batas yang juga dikenal sebagai ruang siber (cyber space) itu, bahan-bahan bacaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan menebar ke seluruh penjuru dunia dan dapat diakses kapanpun serta dari manapun. Dengan internet, untuk mencari bahan-bahan bacaan baru, seseorang yang memiliki fasilitas akses ke ruang maya itu kini tidak harus pergi ke toko buku atau perpustakaan. Sebab, kini toko buku dan perpustakaan pun sudah ada di internet.

Memang, sumber-sumber literasi, bahan-bahan bacaan, dan sumber-sumber ilmu pengetahuan, sudah banyak beralih wahana dari cetak ke digital. Suatu peradaban baru, peradaban digital, memang sedang menjarah umat manusia di dunia. Lompatan peradaban itu tentu perlu diakrabi dengan literasi teknologi informasi, literasi wahana sastra, dan literasi wahana ilmu pengetahuan, agar masyarakat makin melek internet, melek teknologi informasi yang kini makin bertumpu pada teknologi digital, melek informasi, dan dapat memanfaatkan internet secara baik dan benar. Bukan malah untuk mengintip konten porno, chatting, atau bergosip ria di media sosial — indikasi bahwa mereka masih membawa karakter budaya lisan ke ranah teknologi informasi.

KESIMPULAN

Pemberdayaan budaya literasi menulis puisi merupakan salah satu wujud dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengenalan puisi sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan minat berbahasa, serta mampu menumbuhkan jiwa seni puisi para peserta didik bagi peserta didik. Industri kreatif secara singkat dapat didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan. Industri penerbitan, termasuk penerbitan karya sastra, diharapkan dapat ikut mengambil peran yang besar di dalamnya, agar industri kreatif lebih terasa berbudaya, dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial (profit oriented).

Mengikuti kecenderungan global, terutama kecenderungan di negara negara maju, perekonomian Indonesia dewasa ini juga sedang memasuki era revolusi kreatif — suatu era perubahan yang sangat mengandalkan produk-produk industri kreatif. Sastra, karya sastra, dan industri kreatif, sama-sama berbasis pada talenta dan kreativitas serta sama-sama bernuansa budaya. Bedanya, proses penciptaan karya sastra lebih diorientasikan pada kepentingan literer (kesastraan), sedangkan industri kreatif lebih diorientasikan pada kepentingan pasar sebagaimana sifat dasar dunia. Literasi bahasa menjadi sangat penting dalam era industri kreatif, karena ada produk-produk industri kreatif yang berbasis

bahasa, seperti industri buku terutama buku karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

1. Herfanda, Ahmadun Yosi. 2013. Sastra dalam Industri Kreatif. *Kongres Bahasa Indonesia X, Badan Bahasa Kemendikbud RI*. Oktober 2013, Jakarta.
2. Kusuma, Suherli. 2009. *Membangun Budaya Literasi*. <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2009>. Diakses 02 Januari 2019.
3. Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
4. Simatupang, Togar M. 2009. *Industri Kreatif Indonesia*. <http://slideshare.net>. Diakses 02 Januari 2019.
5. Permendikbud No. 23 Tahun 2015. *Budi Pekerti*. Diakses tanggal 02 Januari 2019 dari <http://lpmpbanten.net>.
6. Waluyo, Herman J. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.